

Inovasi Desain Souvenir Berbasis Motif Tradisional Buleleng sebagai Strategi Pelestarian Budaya

I Ketut Supir^{1*}, I Nyoman Rediasa², I Nyoman Sila³, Luh Suartini⁴

^{1,2,3,4} Desain Komunikasi Visual, Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

* I Ketut Supir / ketut.supir@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Budaya lokal merupakan identitas yang membedakan suatu daerah dari daerah lainnya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan motif tradisional Buleleng sebagai warisan budaya visual mulai mengalami pengurangan eksistensi, khususnya dalam produk-produk ekonomi kreatif seperti souvenir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan desain souvenir inovatif berbasis motif tradisional Buleleng sebagai strategi pelestarian budaya lokal di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, wawancara mendalam dengan seniman lokal, pengrajin souvenir, serta tokoh adat, disertai observasi langsung dan dokumentasi visual terhadap motif-motif tradisional yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekayaan motif tradisional Buleleng seperti motif orang naik sepeda, orang naik jeep, dan ukiran floral gaya Bali Utara yang dapat dikembangkan menjadi elemen visual utama dalam desain souvenir. Inovasi dilakukan melalui penggabungan antara motif tradisional dengan desain modern pada berbagai media produk seperti gambar di atas daun lontar dalam bentuk gantungan kunci. Proses kolaboratif antara desainer muda lokal dan pengrajin menghasilkan produk souvenir yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat nilai budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa inovasi desain souvenir berbasis motif tradisional mampu menjadi strategi efektif dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat lokal. Rekomendasi diarahkan pada pentingnya dukungan lintas sektor, baik dari pemerintah daerah maupun pelaku pariwisata, untuk mendorong keberlanjutan inisiatif ini.

Kata Kunci: Inovasi desain, Motif tradisional Buleleng, Souvenir budaya, Pelestarian budaya, Ekonomi kreatif.

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain, sekaligus menjadi modal penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (Sugiartana, 2021). Namun, di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi, motif-motif tradisional—seperti yang ada di Buleleng—sering terpinggirkan dalam produk-produk populer seperti souvenir. Padahal, idealnya produk kreatif tersebut tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga merefleksikan identitas budaya, memperkuat kesadaran budaya, dan menyebarkan narasi lokal melalui bentuk yang fungsional (Qiu, Liping, 2024).

Studi terkini telah menangani upaya pelestarian budaya melalui berbagai medium, antara lain: Eksistensi Tenun Endek Buleleng telah diteliti oleh I Nyoman Sila (2023), yang mencatat adaptasi motif tradisional, transformasi material (dari sutra ke katun), pewarna, dan motif yang mulai meniru lingkungan sekitar—dengan dukungan pameran dan festival sebagai strategi pelestarian (Sila, 2023). Penelitian dengan judul *Crafting the Future: Sustainability of Endek* (Arfan dkk., 2024) mengangkat prinsip keberlanjutan dalam pengembangan tenun Endek, bahwa inspirasi motif dari arsitektur tradisional dan penggunaan pewarna alami untuk menyokong ekonomi kreatif lokal (Arfan, Nadia & Ardini, 2024). Studi mengenai cultural value dan keberlanjutan tenun Bali menyoroti tantangan regenerasi, urbanisasi, dan preferensi terhadap produk massal yang menggerus nilai budaya tekstil tradisional (Parameswara, 2024). Penelitian tentang preservasi batik Bali menunjukkan pentingnya museum sebagai institusi untuk mengidentifikasi, menyimpan, dan mendiseminasikan pengetahuan motif tradisional sebagai upaya pelestarian warisan intelektual (Miftahunnisa' Igriza, 2024).

Studi-studi di atas yang mengupas berbagai aspek tenun dan kerajinan tradisional, bukan pada desain souvenir visual berbasis motif lokal Buleleng, khususnya motif khas Buleleng—seperti orang naik sepeda, jeep, dan ukiran floral Bali Utara—ke dalam desain souvenir modern. Kurangnya penelitian yang menekankan kolaborasi langsung antara desainer muda dan pengrajin lokal dalam menciptakan produk inovatif yang sarat makna budaya tetapi tetap relevan secara pasar. Perlu strategi yang mengintegrasikan

pelestarian budaya sekaligus peluang ekonomi kreatif, dengan pendekatan produk yang bisa diterima pasar modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan sebagai berikut: 1) fokus khusus pada souvenir dengan motif khas Buleleng sebagai media produk ekonomi kreatif untuk menyebarkan nilai budaya. 2) Pendekatan kolaboratif dengan menggabungkan kreativitas desainer muda dengan pengrajin tradisional dalam menciptakan produk yang autentik sekaligus modern. 3) Pendekatan pragmatis dan kontekstual yang menekankan penggunaan material lokal—daun lontar untuk bahan gantungan kunci sebagai souvenir yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna, nilai budaya, serta potensi inovasi motif tradisional Buleleng dalam desain souvenir. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian budaya dan desain yang menekankan pada pemahaman konteks lokal, interpretasi simbolik, serta partisipasi masyarakat lokal dalam proses kreatif. Penelitian dilakukan di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, yang merupakan salah satu kawasan wisata utama di Bali Utara. Subjek penelitian terdiri dari pengrajin lokal, desainer muda lokal, tokoh adat, budayawan lokal, dan pelaku ekonomi kreatif dan UMKM souvenir. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik budaya dan produksi souvenir (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi visual, dan studi literatur. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini dilakukan dengan acuan metode (Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, 2020), yang relevan dalam analisis sosial-budaya dan praktik kreatif berbasis komunitas. Validitas data dilakukan triangulasi sumber, member checking dengan menguji kembali hasil analisis sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pemahaman lokal. Pencatatan proses desain (design logbook) untuk mendokumentasikan setiap tahapan pengembangan desain souvenir berbasis motif tradisional.

3. TEMUAN DAN DISKUSI.

3.1 Kekayaan Motif Tradisional Buleleng

Buleleng secara umum menyimpan warisan motif yang unik dan kaya makna. Motif-motif ini bukan sekadar hiasan visual, melainkan narasi budaya yang tersembunyi dalam setiap garis dan bentuknya. Beberapa motif ornamen Buleleng menggambarkan tema dan objek dari lura, seperti orang naik sepeda, tentara naik Jeep, pemain gitar, pemain biola. Motif tersebut hadir tidak lepas dari pengaruh kekuasaan penjajah Belanda yang menerapkan politik *Baliseering* (Krisnadi, 2023). Keunikan motif figuratif, seperti orang naik sepeda, kereta jeep, pemain biola, pemain gitar, perahu, dapat ditemukan pada arsitektur kultural, menghiasi dinding pura Maduwe Karang di desa Kubutambahan, pura Dalem Segara Madu di desa Jagara, dan pura Subak di desa Sangsit. Di sini, relief-relief dekoratif memadukan elemen tradisional dan modern—contohnya relief orang sepeda, mobil Jeep, merupakan alat transportasi kolonial—menjadi kanvas hidup dari adaptasi lokal terhadap realitas zaman (Untarra & Somawati, 2023).

Dalam tenun Mastuli di Desa Kalianget, motif ragam hias berkembang dari unsur flora, fauna, hingga bentuk geometris—termotivasi oleh pengaruh lingkungan dan inspirasi alam sekitar (Angendari & Made, 2022). Selain itu, variasi motif tenun endek juga mencakup simbol tumbuhan dan ornamen geometris yang diolah secara modern, menjadikannya representasi visual yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tenun.

Buku “Menjaga Kisah Seratus Motif Tenun dan Ukiran Buleleng” memperkaya konteks visual dengan mencatat motif-motif tenun dan ukiran yang khas, termasuk relief orang naik sepeda, relief ibu dan dua anak, figur berpakaian kebesaran, dan sosok fantasi seperti bedawang nala dan naga — kesemuanya mencerminkan ekspresi artistik lokal yang kaya dan bervariasi (Supir, 2020).

Motif tradisional Buleleng merupakan bahasa visual yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Dari relief religius hingga tenun dan ukiran kontemporer, motif-motif ini menyampaikan cerita—mengenai mobilitas masyarakat, koneksi dengan alam, serta sinergi antara estetika dan fungsi. Figuratif dan naratif, seperti motif orang di atas sepeda atau jeep bukan hanya simbol visual, tetapi perwujudan kehidupan sosial dan sejarah lokal. Estetika alamiah dan geometris direpresentasikan dalam bentuk ragam flora dan pola matematis dalam tenun Mastuli menawarkan keseimbangan antara keindahan dan keteraturan visual. Kerajinan yang autentik dan kaya makna dalam bentuk ukiran khas Buleleng bukan sekadar ornamen,

melainkan simbol identitas yang kuat dan warisan budaya yang terus dilestarikan melalui dokumentasi dan media kreatif.

Dengan memahami ragam motif ini, kita melihat bahwa kekayaan budaya Buleleng terpatriti bukan hanya dalam bentuk, tetapi juga dalam cerita yang mengalir dari generasi ke generasi. Motif-motif ini menjadi bahan baku estetika yang sangat berharga untuk diramu ke dalam desain souvenir yang sarat makna dan identitas.

3.2 Inovasi dalam Desain Souvenir

Inovasi dalam desain souvenir bukan sekadar menyajikan barang kenang-kenangan, tetapi juga menjadi wahana kreatif yang mengangkat identitas budaya lewat medium estetis. Dalam konteks motif tradisional Buleleng, pendekatan inovatif ini memungkinkan visual lokal menyatu dengan desain modern, menghasilkan produk yang memiliki daya tarik estetis sekaligus nilai budaya mendalam.

Pemanfaatan motif lokal sebagai elemen kunci dalam souvenir menambah tingkat keunikan dan daya ingat produk—sebagaimana penelitian oleh Ponimin (2021) terungkap: "local culture as a product design idea with unique graphic forms will be noticed by customers as memorable items" (Ponimin, 2021). Ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengangkat motif Buleleng seperti figur orang naik sepeda, jeep, serta ukiran floral Bali Utara sebagai visual utama dalam desain souvenir.

Inovasi tidak hanya terbatas pada motif, tetapi juga pada proses transformasi desain. Rini et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital—seperti perangkat lunak desain dan mock-up—membuat proses pembuatan motif batik menjadi lebih cepat dan fleksibel (Rini, N., Sari, D. P., & Putra, 2025). Metode serupa dapat diterapkan dalam penelitian ini, misalnya untuk menyimulasikan motif inovatif pada daun lontar atau bentuk gantungan kunci secara digital sebelum produksi fisik.

Ponimin juga menyoroti pentingnya menciptakan beragam variasi produk berbasis motif lokal agar lebih relevan dan fungsional: souvenir seperti scarf, dompet, buku catatan hingga kalender menjadi media efektif untuk menampilkan desain budaya (Ponimin, 2021). Dalam kasus Buleleng, medium seperti daun lontar—yang alami dan berkaitan erat dengan warisan budaya—diterapkan dalam bentuk gantungan kunci, menghadirkan estetika otentik sekaligus keberlanjutan.

Souvenir yang menggunakan pola simetris dan autentik dari warisan budaya memiliki kekuatan estetika yang tinggi dan mampu memicu keterikatan emosional wisatawan, sebagaimana ditunjukkan Liu dkk. (2022): desain simetris pada souvenir meningkatkan "*aesthetic pleasure* (kesenangan estetika)" pengunjung (Liu, Y., Zhang, M., & Wang, 2022). Oleh karena itu, motif-motif Buleleng yang kaya simbolik dan estetis dapat diolah secara simetris atau dengan tata letak visual yang menambah nilai kolektibilitas dan makna budaya.

Inovasi desain souvenir berbasis motif tradisional Buleleng bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga strategi pelestarian budaya yang adaptif, inklusif, dan bernilai ekonomi. Melalui sinergi antara motif lokal, teknologi desain modern, kolaborasi kreatif, serta diferensiasi produk, penelitian ini menunjukkan model desainer tradisional-modern yang mampu menyampaikan narasi budaya secara visual dan fungsional.

3.3 Nilai Budaya dan Daya Tarik Ekonomi

Souvenir memiliki peran ganda: sebagai media pelestari memori sekaligus penyalur nilai budaya lokal. Seperti yang dijelaskan dalam tinjauan literatur sistematis, bahwa cinderamata seringkali merupakan ekspresi nyata dari tradisi, warisan, dan identitas unik suatu tempat yang sekaligus menjadi pendorong identitas lokal dan perkembangan ekonomi masyarakat sekitar (Liu, Y., Zhang, M., & Wang, 2022).

Penjualan souvenir bukan semata memotivasi pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan signifikan bagi pengrajin, pedagang, dan komunitas lokal: "Penjualan souvenir menghasilkan pendapatan bagi pengrajin, pengecer, dan masyarakat setempat, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi" (Qiu, Liping, 2024). Ini menegaskan bahwa pengembangan souvenir berbasis motif tradisional memberi manfaat ekonomi nyata bagi desa maupun wilayah jika dipromosikan secara strategis.

Wisatawan yang mencari pengalaman budaya autentik cenderung menghargai produk lokal yang merefleksikan identitas unik tempat tujuan. Sejalan dengan itu, *perceived authenticity* pada souvenir terbukti memperkuat hubungan emosional dan peningkatan kenyamanan estetika, sebagaimana Liu dkk. (2022) temukan bahwa "*symmetry design of intangible cultural heritage souvenir*" mampu meningkatkan *aesthetic pleasure* pengunjung (Liu, Y., Zhang, M., & Wang, 2022).

Pariwisata budaya memainkan peranan penting sebagai motor pengembangan ekonomi lokal. Pengeluaran wisatawan meliputi akomodasi, makanan, transportasi, dan pembelian souvenir—secara langsung meningkatkan peluang ekonomi. Sebagaimana disebutkan, "Pariwisata budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional... wisatawan yang mengunjungi situs

budaya... menyuntikkan uang ke perekonomian lokal”(Magdy, 2025). Ekosistem ini menyokong sektor ekonomi kreatif sekaligus memperkuat jaringan sosial budaya.

Sebuah laporan akademis di Inggris menunjukkan bahwa investasi pada heritage—baik fisik maupun tak berwujud—berkontribusi pada kreativitas lokal dan pertumbuhan ekonomi: “Warisan budaya adalah katalisator regenerasi... warisan budaya ternyata menjadi penentu kreativitas ekonomi,” dan meningkatkan produktivitas serta kebanggaan komunitas lokal(Thorpe, 2024). Ini menunjukkan bahwa memanfaatkan motif budaya sebagai modal kreatif dapat memperkuat valorisasi ekonomi dan identitas lokal.

Inovasi desain souvenir berbasis motif tradisional memiliki nilai strategis ganda: menyokong pelestarian budaya sekaligus merangsang ekonomi kreatif masyarakat lokal. Motif khas seperti orang naik sepeda, jeep, dan ukiran floral Buleleng memiliki potensi estetis dan simbolik yang kuat, jika diolah dengan desain autentik dan kolaboratif. Selain memperluas peluang pemasaran, pendekatan ini memberikan kontribusi kepada keberlanjutan budaya dan kesejahteraan ekonomi warga desa.

Temuan Utama Penelitian, yaitu 1) Motif tradisional Buleleng memiliki ragam motif unik yang tidak ditemukan di daerah Bali lainnya, seperti motif figuratif kontemporer (orang naik sepeda/jeep), flora, hingga simbol religius lokal. Motif-motif ini memiliki nilai historis dan simbolis yang kuat sebagai narasi visual masyarakat. 2) Desain souvenir yang menggabungkan motif tradisional dengan pendekatan modern (misalnya pada gantungan kunci berbahan daun lontar) terbukti menarik secara visual, fungsional, dan bermakna budaya. Kolaborasi antara desainer muda dan pengrajin lokal menciptakan produk yang kreatif dan berkelanjutan. 3) Souvenir berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas visual daerah, tetapi juga memiliki potensi ekonomi sebagai produk unggulan pariwisata. Wisatawan cenderung lebih tertarik pada produk yang merepresentasikan budaya otentik dan lokal, menciptakan pasar yang loyal dan berkelanjutan. 4) Masyarakat lokal, khususnya pengrajin dan pelaku UMKM, menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi desain dan kolaborasi, asalkan tetap menjaga makna asli dari motif.



Gambar 1.

Motif ukiran dalam gantungan kunci daun lontar dalam resin
Foto: I Ketut Supir, 2025.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi desain souvenir yang mengangkat motif tradisional Buleleng dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, upaya mengemas ulang warisan visual tradisional ke dalam produk yang adaptif, fungsional, dan estetis terbukti mampu memperpanjang umur budaya dalam konteks kontemporer.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin lokal dan tokoh adat, ditemukan bahwa terdapat potensi besar dalam mengembangkan motif khas Buleleng seperti figur orang naik sepeda, mobil jeep, dan floral khas Bali Utara menjadi elemen visual utama dalam desain souvenir yang kreatif dan berdaya jual.

4.2 Saran

Diperlukan program literasi budaya di tingkat komunitas dan sekolah agar generasi muda memahami dan bangga terhadap simbol-simbol tradisional Buleleng. Pemerintah daerah perlu

memberikan dukungan konkret melalui pelatihan desain, akses ke pasar, fasilitas produksi, dan promosi dalam skala regional hingga internasional. Kolaborasi dengan sektor pariwisata, perhotelan, dan platform digital perlu diperluas untuk memperkuat jalur distribusi dan eksposur. Dokumentasi motif tradisional dalam bentuk digital (vektor, katalog online, museum digital) akan memperluas akses sekaligus melindungi hak cipta budaya lokal. Pengrajin lokal dan pelaku ekonomi kreatif harus diberdayakan secara berkelanjutan melalui program inkubasi bisnis, branding lokal, dan promosi produk berbasis cerita budaya (cultural storytelling). Mendorong terbentuknya klaster industri kreatif lokal berbasis budaya di Buleleng, yang mengintegrasikan aspek produksi, distribusi, edukasi, dan inovasi desain.

Penelitian ini menjadi dasar penting bahwa pelestarian budaya tidak harus berdiri terpisah dari perkembangan ekonomi dan teknologi. Justru, keduanya dapat bersinergi menciptakan ruang ekspresi baru bagi budaya tradisional untuk hidup secara relevan dalam kehidupan modern.

4.3 Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)** atas dukungan dan pendanaan penelitian ini pada tahun 2025. Bantuan tersebut sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan penelitian hingga terselesaikannya karya ini. Semoga bantuan dana ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya lokal.

5. Daftar Pustaka

- Angendari, M. D. dan, & Made, I. D. ewa A. (2022). Perkembangan tenun ikat mastuli di desa klianget kabupaten buleleng. *Ejournal.Undiksha*, 19(2).
<https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v19i2.46871>
- Arfan, Nadia, D. W., & Ardini, S. P. (2024). Crafting the Future: A Sustainable Practice of Endek Woven Cloth in Jinengdalem Village, Buleleng District, Bali Province, Indonesia. *Journal of Visual Art and Design*, 16(2). <https://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/23196>
- Krisnadi, L. A. (2023). Baliseering as Reductionism Project: Vandana Shiva's Ecofeminist Approach. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 1–7. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.409442>
- Liu, Y., Zhang, M., & Wang, L. (2022). Symmetry design of intangible cultural heritage souvenir enhances aesthetic pleasure of tourists. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.987716%0A>
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.987716/full%0A>
- Magdy. (2025). 5. Cultural tourism economic benefits: Influence and evaluation. *Blog*, 6.
<https://www.ierek.com/news/cultural-tourism-economic-benefits-influence-and-evaluation/>
- Miftahunnisa' Igriza, dkk. (2024). Preservation of Balinese batik knowledge as an effort to preserve indigenous knowledge. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 12(2).
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/58663>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Parameswara, A. (2024). Evaluating Intangible Cultural Heritage Policy of Balinese Handwoven Textiles. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 39(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2582>
- Ponimin, I. K. (2021 C.E.). Diversification of ceramic craft for tourism souvenir: Local culture as art creation and production idea. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 9(1), 34–45.
<https://www.researchgate.net/publication/353824542>
- Qiu, Liping, D. (2024). The Role of Souvenirs in Enhancing Local Cultural Sustainability: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 16. <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/10/3893>
- Rini, N., Sari, D. P., & Putra, A. (2025). The role of digital technology in traditional batik design innovation. *Jurnal Teknologi Dan Seni Rupa*, 12(2). <https://jurnal.stiki.ac.id/MAVIS/article/view/1791>
- Sila, I. N. (2023). Eksistensi Tenun Endek Buleleng Di Era Postmodern. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 5(1).
- Sugiartana, W. dan I. G. W. M. Y. (2021). Village Development with Creativity Based on Local Wisdom in Bali. *Ijmra*, 4(7). <https://ijmra.in/v4i7/9.php>
- Supir, I. K. (2020). *Menjaga Kisah seratus Motif Kain Tenun dan Ukiran Buleleng* (N. M. Murni (ed.); 1st ed.). Shira Media.
- Thorpe, V. (2024). Invest in heritage to boost wealth of failing English towns, says new report.

Theguardian.Com, 11. <https://www.theguardian.com/culture/article/2024/aug/11/invest-heritage-boost-wealth-english-towns-historic-england>

Untarra, I. M. G. S. dan, & Somawati, A. V. (2023). Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2).
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/2010>